

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah menciptakan segala sesuatu baik yang berada di bumi maupun Langit dengan memiliki tujuan serta manfaatnya masing-masing. Demikian pula dengan penciptaan manusia, Allah menciptakan manusia dengan dengan tujuan agar manusia senantiasa beribadah kepada-Nya. Kegiatan Ibadah memiliki banyak nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia itu sendiri seperti nilai pendidikan, nilai moral, aqidah, keimanan serta nilai lainnya. Tujuan dari penciptaan manusia dijelaskan oleh firman Allah SWT pada Surat Az-zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَانَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56)

Artinya:“Dan tidak Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku”(Kemenag RI, 2019).

Pada ayat di atas dijelaskan mengenai tujuan dari penciptaan manusia ialah untuk beribadah kepada penciptanya yaitu Allah SWT. Manusia diciptakan dengan kesempurnaan yang dimilikinya yakni dianugerahi akal, dimana dengan akal tersebut manusia dapat berfikir mengenai kekuasaan-Nya. Termasuk juga mengenai kewajiban manusia sebagai hamba yakni beribadah atau menyembah Allah, salah satu bentuk dari ibadah yaitu Shalat.

Shalat di dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting, sehingga tidak ada suatu ibadahpun yang mampu menyamai kedudukannya. Shalat merupakan rukun Islam kedua, Shalat juga merupakan tiang Agama Islam, dimana Islam tidak dapat berdiri tanpa tiang tersebut (Ahmad Yani, 2019 :2). Shalat merupakan suatu amalan yang akan ditanyakan pertama kali setelah hari kiamat. Shalat fardhu

dalam sehari yakni ada lima waktu yakni Subuh, duhur, asar, Maghrib dan Isya, dalam melaksanakan shalat diutamakan dilakukan secara berjamaah di Masjid maupun Musholla.

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama paling sedikit dilakukan oleh dua orang, dimana satu orang sebagai imam dan lainnya menjadi makmum. Imam adalah seseorang yang berada di barisan paling depan yang diikuti oleh makmum, sedangkan makmum ialah orang yang berada dibelakang imam dan mengikuti gerakan imam. (Ahmad Muhaimin, 2011:78). Shalat jamaah memiliki banyak keutamaan, diantaranya terdapat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas R. A dari Nabi Muhammad SAW:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفِدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya :”Shalat berjama’ah lebih utama dengan 27 derajat dari pada shalat sendirian (*Muttafaq Alaih*)” .

Dari hadits di atas dijelaskan bahwa keutamaan melaksanakan shalat berjamaah ialah mendapatkan 27 derajat lebih tinggi dibandingkan dengan melaksanakan shalat sendirian. Dalam pelaksanaannya shalat jamaah dilakukan di Masjid atau Musholla.

Umat muslim membangun Masjid dan Musholla yang untuk tempat melaksanakan shalat secara berjamaah. Namun di era sekarang ini masjid seakan-akan hanyalah sebagai bangunan pelengkap saja, bangunan masjid yang semakin megah hanya merupakan bangunan kosong. Masjid-masjid saat ini sepi akan jamaah, sehingga menggambarkan keadaan keimanan masyarakat yang semakin memudar. Dengan demikian maka sangat diperlukan Seseorang yang mengatur dan mengelola kegiatan memakmurkan masjid. Seseorang yang mengelola dan mengatur kegiatan yang dilaksanakan di Masjid biasa dikenal sebagai pengurus masjid. Masjid dapat dikatakan

makmur apabila terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di Masjid, kegiatan utama ialah shalat berjamaah. Dalam pelaksanaan shalat berjamaah di masjid Al-Ikhlas jamaah terdiri dari orang-orang dewasa, anak-anak dan bahkan sudah sepuh, sangat jarang ditemukan jamaah dari kalangan remaja.

Dalam tugasnya pengurus Masjid memiliki peran untuk memberikan pemahaman keagamaan terhadap masyarakat terutama pemahaman mengenai shalat berjamaah. Pemahaman mengenai keutamaan shalat berjamaah dapat meningkatkan jumlah jamaah di Masjid dan Mushola. Hal ini dilihat dari jumlah jamaah di Masjid dan beberapa Musholla yang masih sangat sedikit, maka pengurus masjid Al-ikhlas melakukan cara yang bertujuan untuk meningkatkan minat masyarakat untuk shalat berjamaah antarlain dengan mengadakan kajian kitab Safinnatun najah yang dilaksanakan setiap Jum'at malam, yang tempatnya bergilir ke tiap Mushola.

Maka berdasarkan latar belakang permasalahan serta pokok pemikiran di atas peneliti bertujuan untuk meneliti peran pengurus masjid Al-Ikhlas dalam meningkatkan pemahaman shalat berjamaah bagi Jamaah Majelis Ilmu Al-Ikhlas melalui pembelajaran kitab Safinnatun najah, pemahaman mengenai Shalat berjamaah jama'ah majlis Al-Ikhlas serta beberapa faktor yang mempengaruhi minat masyarakat untuk melakukan shalat secara berjamaah. Yang diharapkan dari penelitian ini dapat ditemukan akar dari permasalahan yang kemudian ditemukan juga solusinya.

B. Rumusan Masalah

1. Wilayah Penelitian

Wilayah kajian pada penelitian ini ialah mengenai peran pengurus masjid Al-Ikhlas dalam meningkatkan pengetahuan

mengenai materi Shalat Fardhu terhadap jama'ah Majelis Ilmu Al-Ikhlas melalui kajian kita Safinnatun najah.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka ditemukan beberapa pertanyaan yang akan dikaji lebih lanjut oleh peneliti sebagai berikut ini:

1. Bagaimana peran pengurus masjid dalam meningkatkan pengetahuan jama'ah Majelis Ilmu Al-Ikhlas mengenai Shalat berjamaah?
2. Bagaimana pengetahuan tentang shalat berjamaah para jamaah majlis Ilmu Al-Ikhlas?
3. Apa saja faktor yang menghambat serta faktor yang mendukung minat masyarakat untuk melaksanakan shalat berjamaah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini ialah untuk menjawab rasa keingintahuan peneliti mengenai peran pengurus masjid al-Ikhlas dalam meningkatkan pemahaman sholat berjamaah terhadap jamaah majlis ilmu al-Ikhlas atau lebih rinci tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui mengenai peran pengurus masjid dalam meningkatkan pengetahuan jama'ah Majelis Ilmu Al-Ikhlas mengenai Shalat berjamaah
2. Untuk mengetahui pengetahuan tentang shalat berjamaah para jamaah majlis Ilmu Al-Ikhlas
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apasaja yang mendukung serta faktor yang menjadi penghambat minat masyarakat dalam melakukan shalat berjamaah .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan minat melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah
- 2) Untuk memahami mengenai keutamaan melaksanakan Shalat berjamaah.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat praktis bagi pengurus Masjid ialah sebagai bahan acuan bagi pengurus dalam kinerjanya khususnya dalam wilayah peningkatan minat masyarakat dalam melaksanakan shalat secara berjamaah
- b. Manfaat praktis bagi peneliti ialah sebagai wadah untuk menuangkan hasil pemikiran serta untuk menambah pengalaman dalam bidang penelitian maupun dalam hal penulisan karya tulis ilmiah dan yang intinya ialah penelitian ini merupakan bukti dari pemenuhan tugas yang diperoleh penulis untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S. Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- c. Manfaat praktis bagi pembaca ialah hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan rujukan dan bahan referensi dalam hal peran pengurus masjid dalam peningkatan pemahaman masyarakat terhadap sholat berjamaah.

E. Kerangka Pemikiran

1. Peran pengurus masjid

Peran pengurus masjid sendiri sesuai dengan yang terdapat pada AD/ART Dewan Masjid Indonesia (DMI) yakni untuk mengembangkan pemahaman, peghayatan, pengamalan ajaran Islam serta untuk mengembangkan dakwah pendidikan. Pengertian

peran menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia” memiliki pengertian perangkat tingkah yang diharapkan atau dimiliki oleh orang yang diharapkan atau dimiliki oleh orang yang mempunyai kedudukan di masyarakat. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto dalam Andriana Pratiwi (2009:17) merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peranan.

Pengurus Masjid adalah organisasi yang mengurus semua kegiatan yang berkaitan dengan masjid, baik dalam hal membangun, merawat maupun kegiatan untuk memakmurkannya termasuk juga usaha untuk pembinaan remaja Masjid. Pengurus masjid harus mampu membina dan membentuk remaja masjid agar kepengurusan terus berjalan, ketika kepengurusan remaja masjid telah terbentuk maka langkah selanjutnya ialah memberikan kesempatan serta arahan kepada remaja masjid untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang sesuai dengan Islam (Izzati, 2015:8-9).

Pengurus masjid merupakan anggota dari organisasi Dewan Masjid Indonesia (DMI) yang terbentuk atas hasil musyawarah jamaah masjid, baik secara langsung maupun melalui formatur-formatur sehingga kegiatan operasional pengelolaan masjid dapat dipertanggungjawabkan pada jamaah masjid ataupun lembaga yang aktif di dalamnya (Maulany, 2015: 18)

Pengurus masjid menurut Sujadi (2003:44-45) merupakan jamaah yang terlibat dan sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan, mengena; dan memahami konstitusi atau aturan berorganisasi, mempunyai rasa memiliki *sense of belonging* yang tinggi, matang dalam pembinaan organisasi, memiliki kemampuan pribadi yang berkualitas serta siap untuk memegang dan meneruskan estafet kepemimpinan organisasi.

Masjid merupakan tempat beribadah umat Islam, namun disamping itu masjid juga memiliki arti penting bagi umat Islam. Masjid merupakan asal kata dari bahasa arab yakni “*sajada*” yang memiliki makna tempat bersujud atau tempat menyembah Allah SWT. Selain digunakan untuk beribadah peran dan fungsi masjid yang harus lebih dioptimalkan lagi ialah Masjid sebagai sarana peningkatan ketaqwaan seseorang (Qadarudin, dkk 2016:224).

Kemajuan pendidikan Islam merupakan tolak ukur dalam peradaban umat Islam sendiri, apakah sudah maju atau masih dalam kondisi berkembang. Masjid juga menjadi tempat pusat pendidikan Islam itu sendiri, oleh demikian dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan Islam harus selalu bekerjasama dengan Masjid hal ini dikarenakan Masjid merupakan lambang dari persatuan serta peradaban Islam.

2. Pengertian Shalat berjamaah

Sholat secara bahasa memiliki arti do'a, sedangkan sholat menurut istilah adalah perbuatan yang diajarkan oleh *syara'* yang dimulai dengan takbiratul ihrom dan diakhiri dengan salam. Sedangkan Al-Jamaah memiliki arti secara bahasa yakni suatu kelompok, sedangkan menurut istilah ialah meningkatkan sholat antara makmum dengan imamnya dimana paling minimalnya sholat jamaah dilakukan oleh dua orang yakni imam dan makmunya (Ahmad yani, 2019:7-8).

Sholat jamaah yakni mengadakan perikatan antara imam dengan makmum, antara pemimpin dengan rakyat. Jamaah biasa dilakukan pada beberapa ibadah khusus umat Islam diantaranya ialah sholat Jum'at, sholat hari raya, sholat gerhana juga sholat Istisqho (minta hujan). Dalam melaksanakan sholat jamaah ada beberapa syarat yang harus dipenuhi sebelum melaksanakannya, diantara syarat-syarat melaksanakan sholat jamaah ialah:

- 1) Makmum harus berniat untuk mengikuti Imam dalam sholat

- 2) Makmum mengetahui semua gerakan imam
- 3) Makmum tidak diperkenankan untuk mendahului imam dalam melakukan rukun *fi'lidari* imam
- 4) Bagi jamaah laku-laki tidak diperkenankan ada benda yang menghalangi anantara imam dan makmum, sedangkan jamaah perempuan tidak
- 5) Makmum berdiri di belakang imam
- 6) Jarak maksimal antara imam dan makmum yakni 300 hasta atau 135 M
- 7) Harus adanya kesamaan niat antara imam dan makmum (Munir, 2013:98-99).

3. Jamaah majlis Ilmu Al-Ikhlas

Pengertian Majelis Taklim secara bahasa ialah berasal dari bahasa arab, yang terdiri dari dua kata yakni kata majelis dan kata taklim. Kata majelis sendiri memiliki arti tempat duduk, atau tempat sidang sedangkan kata Taklim sendiri dapat diartikan dengan arti pengajaran (Syukri, 2019:9). Sedangkan pengertian majelis taklim secara istilah menurut Syukri sendiri ialah merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki kurikulum tersendiri, yang diselenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak.

Majelis ilmu Al-ikhlas merupakan suatu kelompok kajian rutin yang dibentuk oleh pengurus masjid Al-Ikhlas guna memfasilitasi masyarakat sekitar dalam upaya mencari ilmu agama. Pengajian rutin ini biasa dilakukan setiap satu minggu satu kali, yakni pada jum'at malam sesudah sholat isya.

4. Kitab Safinnatun Najjah

Kitab Safinnatun najjah memiliki nama lengkap "*Safinatus Najah Fiima Yajibu 'ala Abdi liMaulah*" yang memiliki arti "perahu keselamatan di dalam mempelajari kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya". Kitab ini merupakan kitab kecil, namun

memiliki manfaat yang sangat besar. Hal tersebut dikarenakan kitab saffinah berisi mengenai ketentuan-ketentuan beribadah yang dimulai dengan bab bersuci hingga bab haji.

Hampir di setiap kampung, kota maupun madrasah pasti mengkaji kitab tersebut dikarenakan bahasa serta penjelasan yang singkat dan jelas. Kitab tersebut merupakan karangan dari Syaikh Slim bin Sumair al-Hadrami

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis segala sesuatu baik berupa peristiwa, fenomena, sikap, kepercayaan, pemikiran seseorang yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Hal tersebut dijelaskan oleh Syaodih (2010:60) dalam bukunya. Dr. J. R. Raco, ME., M. Sc (2010:7) mengutip pendapat Creswell (2008) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelusuran untuk mengetahui serta memahami suatu gejala sentral.

Menurut Sugiyono penelitian kualitatif merupakan salah satu penelitian yang menganut filsafat post-positivis. Penelitian ini biasanya digunakan untuk objek-objek alam, dimana peneliti utama tidak perlu melakukan sebuah eksperimen, dan peneliti merupakan alat utama untuk melakukan penelitian tersebut. Kuncinya ialah pengoperasian pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian menekankan pada signifikans (Sugiyono, 2017:15).

Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengkaji obyek berdasarkan latar belakang sosial, unit sosial, individu, institusi dan identitas publik serta melakukan pengkajian lebih mendalam mengenai konteks situasi dan interaksinya dengan lingkungan (Sumadi Suryabrata, 2013:80). Dalam penelitian ini dilakukan

penghimpunan data yang didapatkan peneliti secara sistematis, terarah serta dapat dipertanggungjawabkan, sehingga nantinya laporan hasil penelitian tersebut bisa dipertanggungjawabkan dengan baik oleh peneliti itu sendiri.

2. Tempat penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah bertempat di Masjid Jami' al-Ikhlas Desa Cibuniwangi kec. Banjarharjo kab. Brebes

3. Data penelitian

Data penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan data primer, data sekunder dan data kualitatif sebagaimana dikatakan Harimawan (2019:79-80) mengatakan tentang data primer dan data sekunder merupakan jenis data yang dikelompokkan berdasarkan dari sumber data tersebut:

1. Data Primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh dari sumber datanya. Jadi untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan secara langsung.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari studi-studi sebelumnya. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, laporan, buku dan lain-lain.

4. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data biasanya dilakukan dengan *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data yang lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Hardani , S.Pd dkk, 2020:122). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh

peneliti dalam penelitian ini ialah menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Dr. J. R. Raco(201:112) menyatakan bahwasanya observasi merupakan suatu pengambilan data langsung dari lapangan yang dimulai dengan menentukan tempat yang hendak diteliti. Hardani mengartikan observasi adalah sebuah pengamatan yang dilakukan dengan cara pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Hardani, dkk, 2020:123).

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang selanjutnya ialah teknik wawancara, teknik wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang sangat sering digunakan dalam penelitian kualitatif.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang juga berperan besar dalam penelitian kualitatif adalah teknik dokumentasi atau yang biasa disebut studi dokumenter merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan serta menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Sukmadinata, 2017:221).

5. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul sempurna maka langkah yang perlu dilakukan selanjutnya ialah menganalisis data yang sesuai dengan fokus yang terdapat pada masalah penelitian. Proses analisis data kualitatif berbeda dengan data kuantitatif tentunya, dimana ada penelitian kualitatif proses penganalisan data dilakukan dari awal penelitian hingga akhir sedangkan pada penelitian kualitatif proses analisis dilakukan diakhir setelah semua data terkumpul (Sandu Siyoto, dkk 2015:121). Proses analisis data yang digunakan peneliti pada penelitian ini ialah menggunakan teknik analisis data model

Miles dan Huberman. Analisis data menurut Miles dan Huberman (1992) dalam Hardani (2020: 163) membagi menjadi tiga alur, yakni (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data ialah suatu kegiatan merangkum, memilah-milih data yang pokok dan sesuai dengan fokus permasalahan penelitian serta menghilangkan apasaja yang tidak berkaitan didalamnya (Sugiyono, 2017: 338).

b. Penyajian Data (Data Display)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data biasanya dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2017:341). Namun yang paling sering digunakan dalam hal penyajian data pada penelitian kualitatif ialah dengan teks yang bersipat naratif. Penyajian data sendiri memiliki tujuan untuk melihat suatu gambaran yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan (Sandu, 2015:123).

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga yang perlu dilakukan dalam analisis data ialah verifikasi data. Verifikasi data merupakan sebuah langkah yang perlu dilakukan dalam hal analisis. Ialah dimana ketika kesimpulan pertama tidak menjawab semua rumusan masalah yang ada, maka perlu dilakukan validasi data selanjutnya dikarenakan masalah yang terdapat pada penelitian kualitatif dapat berkembang ketika berada dilapangan (Sugiyono, 2017:345). Dalam analisis data model Miles dan Huberman memperkenalkan dua model yakni:

1) *Model Alir*

Pada model alir, yang menjadi titik fokus peneliti ialah tentang pengaturan waktu, penyusunan proposal,

pengumpulan data, dan pasca pengumpulan data. Pada model ini ke-tiga langkah analisis dilakukan secara bersamaan.

2) *Model Interaktif*

Sedangkan pada model interaktif, proses reduksi data dan penyajian data lebih memperhatikan pada hasil data yang diperoleh, kemudian setelahnya langkah verifikasi data atau proses penarikan kesimpulan (Hardian, dkk, 2020:173). Jadi perbedaan diantara model analisis alir dan interaktif ialah terletak pada sistematis pelaksanaan langkah-langkah analisis data.

G. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan suatu penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan dianggap cukup relevan atau memiliki keterkaitan dengan judul maupun tema yang akan diteliti yang bertujuan untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian yang dimana pokok pembahasannya sama. Penelitian relevan juga memiliki fungsi sebagai acuan atau referensi yang memiliki keterkaitan dengan tema yang akan diteliti oleh peneliti, sebagai berikut ini :

1. **Penelitian berjudul “Upaya Pengurus Masjid Al- Istiqamah Dalam Meningkatkan Kesadaran Shalat Berjama’ah (Studi Kasus Masyarakat Dusun Mekar Jaya Desa Seberang Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Inhil Riau)” yang ditulis oleh Ahmad Yani mahasiswa jurusan bimbingan penyuluhan islam fakultas dakwah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, tahun 2019.**

Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan “upaya Pengurus Masjid Dusun Mekar Jaya dalam Meningkatkan Kesadaran Sholat Berjama’ah di Masjid, berhasil membuat jama’ah masjid semakin banyak dan meningkat semenjak adanya upaya yang dilakukan pengurus masjid dalam memberikan bimbingan dan perhatian

kepada jama'ahnya". Perbedaannya ialah dimana Ahmad Yani meneliti mengenai upaya yang dilakukan pengurus masjid, sedangkan penulis meneliti mengenai peranan dari pengurus masjid tersebut. Persamaan diantara keduanya ialah sama-sama membahas mengenai minat sholat berjamaah.

2. Penelitian yang berjudul “Peran Takmir Masjid Dalam Memotivasi Shalat Berjamaah Di Masjid Al-Azhar Bancarkembar Purwokerto Utar” oleh Uswatun Khasanah Mahasiswa Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2017.

Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa “Peran yang dilakukan oleh seorang takmir yaitu dengan membuat sebuah program rutin berupa pengajian ba’da Maghrib sampai Isya dan pengajian minggu pagi, pemberdayaan ekonomi masyarakat yang tidak mampu, ukhuwah Islamiyah, adanya pemberian bimbingan belajar secara gratis, perayaan hari besar Islam. Berhasil memotivasi masyarakat untuk lebih giat sholat berjamaah”. Penelitian ini hampir sama dengan apa yang akan dibahas pada skripsi yang penulis tulis yakni mengenai peranan pengurus masjid dalam meningkatkan minat sholat berjamaah.

3. Penelitian berjudul “Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan(studi di Masjid Al-Muttaqin Kali Bening Tingkir Salatiga)”yang ditulis oleh Hanik Asih Izzati mahasiswa IAIN Salatiga tahun 2015.

Hasil dari penelitian tersebut ialah bahwa takmir Masjid Al-Muttaqqin sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang terbukti dengan adanya beberapa kegiatan-kegiatan yang telah terselenggarakan di masjid Al-Muttaqiin seperti Taman Pendidikan AlQur’an, Majelis taklim dan lain-lain. Titik fokus penelitian tersebut ialah mengenai peranan takmir masjid terhadap peningkatan pendidikan pada masyarakat, sedangkan penelitian ini

menitik fokuskan terhadap minat melaksanakan sholat jamaah masyarakat. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Hanik Asih dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang peranan yang dilakukan oleh pengurus masjid.

